

Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghlul an-Najjar

Rizki Firmansyah

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

rizki.firmansyah@lpsi.uad.ac.id

ABSTRACT

Thantawi Jauhari and Zaghlul an-Najjar are two among many interpreters who approach the interpretation of the Koran with a scientific perspective, both of which try to present the other side of the scientific Koran, both represent different times, the status of the two is not the same too, as Zaghlul who is a pure scientist and Thantawi who is a philosopher. Because of the unique interpretation they have thought of, many researchers have studied certain things in their interpretations, of course one of the reason is because of the methods they use. This type of research is a qualitative research with a text analysis approach, the main data from this study are taken from the interpretation book of Thantawi and Zaghlul and other sources that are in accordance with the research theme. The results showed that Zaghlul and Thantawi did not use the same model in their interpretation.

Key word: *Tafsir, Sains, Thantawi, Zaghlul*

ABSTRAK

Thantawi Jauhari dan Zaghlul an-Najjar merupakan dua diantara banyak penafsir yang mendekati tafsiran al-Quran dengan perspektif sains, keduanya berusaha menyajikan sisi lain dari al-quran yang ilmiah, keduanya mewakili masa yang berbeda, status keduanya pun tak sama Zaghlul yang saintis murni dan Thantawi yang filosof. Karena uniknya tafsir yang mereka gagas telah banyak peneliti yang mengkaji hal tertentu dalam tafsir mereka, ini tentu salah satunya karena metode yang mereka gunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks, data dari penelitian ini di ambil dari tafsir Karya Thantawi dan Tafsir Zaghlul dan sumber lain yang bersesuaian dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zaghlul dan Thantawi tidak menggunakan model yang sama dalam penafsirannya.

Kata Kunci: *Tafsir, Sains, Thantawi, Zaghlul*

PENDAHULUAN

Simpson¹ mengatakan bahwa agama dapat menjadi petunjuk yang baik untuk pencarian ilmu pengetahuan. Simson meneruskan tidak ada pertentangan antara pengetahuan dan agama, agama pada kenyataannya dapat menjadi petunjuk ilmu pengetahuan. Ada kenyataan di dalam al-Quran yang ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan menjadi valid².

Terlebih banyak misteri di semesta yang tak dapat di ungkap oleh sains sehingga memunculkan wacana integrasi iman dan *ilm*, yang diistilahkan oleh Munzir Hitami sebagai pendekatan eklektik³. Hubungannya dengan itu ada dua penafsir yang secara concern menyatakan bahwa Agama (al-Quran) berisi banyak inspirasi pengetahuan di dalamnya yang secara teknis diabaikan oleh banyak penafsir, Kedua penafsir itu adalah Thantawi Jauhari dengan tafsir *Jawahirnya* dan Zaghul an-Najjar dengan *Tafsir Ayat Kauniyahnya fi al-Quranul Karim*.

Thantawi menurut Armainingsih dianggap sebagai orang yang pertama menafsirkan al-Quran secara keseluruhan dengan corak 'ilmi (ilmu pengetahuan modern)⁴. Hal serupa disampaikan Dwi Sukmalia dan Jani jika Thantawi adalah org pertama yang secara penuh membahas scientific al-Quran secara keseluruhan dimana ia menemukan lebih dari 750 ayat berbicara tentang sains⁵. Sementara Zaghul kata Abudin Nata menemukan lebih 1000 ayat yang berbicara tentang itu⁶. Menurut Selamat bin Amir, Zaghul dalam tafsirnya hanya menafsirkan ayat-ayat yang tertentu sahaja, ayat yang tak ada hubungannya dengan sains ia lewati, maka tak heranlah jika tafsir an-Najjar disebut sebagai ensiklopedia Tafsir penemuan saintifik al-Qur'an⁷. Kedua tafsir ini mencakup pembahasan ilmu sains modern yang cukup luas. Boleh dikatakan yang menjadi *trend center* dari tafsir ini adalah topik yang terkait dengan sains ilmiah (ilmu alam). Kedua tafsir inipun dalam pembahasannya seringkali dilengkapi dengan visual seperti binatang,

¹ Prof. Dr. Joe Leigh Simpson, Ketua Jurusan ilmu kebidanan dan Ginekologi dan Pakar Molekular dan genetika Manusia, Baylor Colledge Medicine, Houston.

² Abdullah M. Al-Rehaeli, "Bukti Kebenaran al-Quran", ter. Purna Sofia Istianati, Cet. 1, 2003, PADMA Yogyakarta: 33-34

³ Dr. Munzir Hitami, "Pengantar Studi al-Quran", LKIS, Cet. 1, 2012, Yogyakarta: 11-12

⁴ Armainingsih, "Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawahir fi al-Quranul Karim karya Syeikh Thantawi jauhari", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. I, No.1, Januari-Juni 2016: 101

⁵ Dwi Sukmanila dan Sayska dan Jani Arni, Evidences of Scientific Miracle of al-Quran In The Modern Era, *JURNAL USHULUDDIN*, Vol. 24, No. 1, Januari - Juni 2016: 84

⁶ Abudin Nata, "Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Terhadap Tantangan Era Milenial", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2019: 206

⁷ Selamat Bin Amir, Mohd Murshidi Mohd Noor, Ahmad Bazli Ahmad Hilmi, "Approach To Zaghul El Najjar's Work Entitled "Tafsir Al-Ayah Kawniyah Fi al-Quran al-Karim", *al-Bayan Journal*, Published by Department of al-Qur'an and al-Hadith, Academy of Islamic Studies, University of Malaya, Kuala Lumpur – Malaysia: 59

tumbuhan, pemandangan alam, dan lain-lain⁸. Hal-hal inilah yang menjadikan kedua tafsir ini menarik dan beda.

Selain itu pada masa kontemporer ini *uslub* dakwah dalam sains menjadi urgen dan penting yang membawa banyak orang untuk mengetahui rahasia ilmiah apa yang ada didalam al-Quran⁹. Penyebaran dakwah menjadi lebih mudah khususnya di abad modern ini, pada sisi yang lebih dalam tafsir ilmi dapat menyatukan kembali identitas peradaban muslim yang terpecah¹⁰. Dan karena urgensitasnya tafsir corak ini menjadi perhatian banyak sarjana¹¹.

Atas dasar itu semua penelitian ini akan memfokuskan pada perbedaan metode kedua tafsir ilmi ini dalam penulisannya, apa kelebihan dan kekurangannya sehingga menjadikannya lebih mudah dijadikan sebagai referensi dalam dakwah.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian tentang keduanya kebanyakan didominasi pada penelaahan tematik tentang kedua tafsir tersebut dan kebanyakan berbentuk skripsi. Sebut saja misalkan skripsi S. Niswah tahun 2020 di UIN Surabaya yang berjudul "*Sidik Jari Dalam al-Quran: Studi Makna Banan dalam Q.S al-Qiyamah: 4 Perspektif Zaglul an-Najjar*". Lalu Ani Pertiwi tahun 2020 dengan judul penelitiannya "*Penafsiran Surat al-Ankabut ayat 41 (Telaah Kitab Tafsir Ayah Kauniyah Fi Al-Quran al-Karim Karya Zaglul an-Najjar)*". Sementara peneliti tentang tafsir Jawahir seperti dilakukan oleh Imroatun Nurul Hidayah dengan judul "*Makna Kata al-Habbu dan an-Nawa Dalam Tinjauan Tafsir al-Jawahir dan Korelasinya Dengan Morfologi*", UIN Sultan Syarif Kasim, Riau. Atau Siti Azizah yang menulis "*Ayat-ayat kajian Tentang Kurma Dalam al-Quran (Studi Tafsir Ilmi al-Jawahir)*", tahun 2020 di UIN Raden Intan Lampung.

Fokus kajian diatas umumnya tematik yang diambil dari tafsir keduanya, Sementara penelitian ini mencoba mengkomparasikan metode tafsiran sains keduanya yang dalam penelitian di atas dan sejenisnya belum di bahas.

⁸ Idris, Abdul Muhaimin, "Dakhil al-'Ilmi dalam Kitab al-Jawahir fii Tafsir al-Qur'an Karya Tantawii Jawhari", *al-Thiqah: Jurnal ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 2 Agustus 2019: 56-57

⁹ Dwi Sukmanila dan Sayska dan Jani Arni, *Evidences of Scientific Miracle of al-Quran...*, 80

¹⁰ Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir al-Quran", *ar-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, 2020: 14-15

¹¹ Nor Syamimi Mohd, Haziyah Husin, dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Re-definition of the Term Tafsir 'Ilmi (Scientific Exegesis of al-Qur'an)", *Jurnal Islamiyat*, Vol. 38, No. 2, 2016: 150

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui metode tafsir keduanya, bagaimana susunannya dan mengetahui kekurangan dan kelebihan. Maka dari itu penelitian penulisan ini menggunakan pendekatan Qualitative, dengan metode deskriptif untuk mendapatkan keterangan yang jelas dari kedua tafsir tersebut.

Maka untuk mendapatkan keterangan itu data primer yang diambil tentu berasal dari kedua tafsir mereka, yakni Kitab Jawahir dan Kitab Tafsir Ayat Kauniyah. Sementara data lainnya diambil dari beberapa penelitian tentang kedua tafsir tersebut, makalah seminar, dan juga buku terkait dengannya. Sehingga menjadi analisa utuh dan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Thantawi dan Tafsirnya

Syeikh Thantawi bin Jauhari al-Misri lahir pada tahun 1287 H/ 1862 M, di desa 'Iwadhillah Hijazi bagian Timur Mesir¹². Pernah mengembara pendidikan di al-Azhar dan Dar ulum, penampilannya elegan, warna kulit yang coklat, jidat lebar dengan jenggot yang hitam, ia seorang khatib juga seorang penulis selain mengajar nahwu, sharaf dan balaghah, Thantawi juga diketahui menekuni fisika¹³. Hal ini didukung oleh keterangan gurunya syeikh al-Bulaqi yang mengatakan jika muridnya tersebut memiliki interest pada astronomi¹⁴.

Thantawi Jauhari merupakan seorang sarjana dan filosof, ia merupakan filosof dalam dunia modern islam. Dalam harian *Misr el fatat* Thantawi merupakan filosof Mesir, bahkan kerap kali ia dikomparasikan dengan Margoliouth dan Kant¹⁵. Sebagai seorang cendekiawan, Thantawi selalu aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, baik melalui buku-buku maupun melalui majalah dan surat kabar. Di samping itu, ia selalu aktif menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah dalam

¹² Armainingsih, "Studi Tafsir Saintific: Al-Jawahir fi al-Quranul Karim karya Syeikh Thantawi jauhari", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. I, No.1, Januari-Juni 2016: 100

¹³ Rizki Firmansyah, "Teori Penciptaan Alam Semesta Dalam Tafsir Jawahir Karya Thantawi Jauhari", *Thesis UIN Sunan Kali Jaga*, Yogyakarta, 2015: 94

¹⁴ Lukman Abdul Mutalib, Wan Abdul Fattah Wan Ismail, Ahmad Syukran Baharuddin, Mohd Faisal Mohamed, Abd Hamid Abd Murad, Kamarul Arifin Wafa, "Scientific Exegesis of Al-Quran and Its Relevance in Dealing with Contemporary Issues: An Appraisal on the Book of Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim", *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, Vol. 8, Issue-2S11, September 2019: 577

¹⁵ Angraini binti Ramli, "Thantawi Jawhari dan Respons Intelektualnya Terhadap Bahaya Ekspansi dan Dominasi Peradaban Barat Modern; Studi Terhadap Tafsir al-Jawahir fi Al-Qur'an Al-karim", *Jurnal At-Tibyan* Vol. 2, No.1, Juni 2017: 98

berbagai bidang. Ilmu pengetahuan, tafsir merupakan salah satu ilmu yang menarik perhatiannya. Di samping itu, ia juga tertarik pada ilmu fisika, ilmu yang dipandanginya dapat menjadi suatu penangkal atau penangkis kesalahpahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologi modern¹⁶.

Tafsir yang di tulis oleh Thahtawi bernama tafsir *Jawahir*, terdiri dari 13 jilid , dinamai *Jawahir* karena ia melihat al-Quran sebagai himpunan ayat-ayat tentang segala keajaiban dan keindahan alam semesta, yang ia logikakan bagaikan mutiara-mutiara (al-Jawahir) gemerlapan, yang dari mutiara-mutiara tersebut muncul intan-intan berkilauan. Maksudnya, bahwa al-Quran berisi himpunan ayat-ayat kaunyah sebagai mutiara (al-Jawahir) yang didalamnya mengandung isyarat ilmiah dan penggalian segala ilmu pengetahuan (intan) berkilauan¹⁷.

Dalam Penyusunan kitab tafsirnya ini Thantawi sepertinya memang dipengaruhi ketertarikannya pada gejala-gejala alam di semesta, hal ini terlihat pada awal mukaddimah kitabnya Thantawi mengungkapkan: "*Sejak dahulu aku senang menyaksikan keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahannya baik yang ada di langit atau kehebatan dan kesempurnaan yang ada di bumi. Perputaran atau revolusi matahari, perjalanan bulan, bintang yang bersinar, awan yang berarak datang dan menghilang kilat yang menyambar seperti listrik yang membakar, barang tambang yang elok, tumbuhan yang merambat, burung yang beterbangan, binatang buas yang berjalan, binatang ternak yang digiring, hewan-hewan yang berlarian, mutiara yang berkilauan, ombak laut yang menggulung, sinar yang menembus udara, malam yang gelap, matahari yang bersinar dan sebagainya*"¹⁸.

Syeikh Thantawi dalam tafsirinya menyajikan isu-isu seputar sains, Thantawi berusaha menggabungkan dan mengikat apa yang disebutkan Quran dengan penemuan-penemuan ilmiah. Beberapa topic yang menariknya adalah astronomi, penciptaan surga dan neraka, kehidupan manusia, hewan-hewan, benda-benda, pengetahuan modern dari perspektif matematika, fisika, biologi, kimia, dan lainnya. Thantawi juga meluaskan pandangan scientifiknya pada padangan fiqh, akhlak dan aqidah¹⁹.

¹⁶ Idris, Abdul Muhaimin, "Dakhil al-'Ilmi dalam Kitab *al-Jawahir fii Tafsir al-Qur'an* Karya Tantawii Jawhari", *al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 2 Agustus 2019: 59

¹⁷ Armainingsih, Studi Tafsir Sainific: Al-Jawahir fi al-Quranul Karim..., 101

¹⁸ Idris, Abdul Muhaimin, "Dakhil al-'Ilmi dalam Kitab al-Jawahir fii Tafsir al-Qur'an"..., 61

¹⁹ Lukman Abdul Mutalib, Wan Abdul Fattah Wan Ismail, Ahmad Syukran Baharuddin, Mohd Faisal Mohamed, Abd Hamid Abd Murad, Kamarul Arifin Wafa, "Scientific Exegesis of Al-Quran and" , 577

Metode Tafsir Sains al-Jawahir

Kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, disusun dengan metode *tahlili*. Yakni upaya penafsiran ayat al-Qur'an dari berbagai aspek yang dikandungnya. Pun yang ditafsirkan adalah seluruh ayat al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas. Hanya saja yang membedakan tafsir besutan Thantawi ini dengan tafsir pada umumnya adalah pendekatan yang ditempuh. Dalam tafsirnya ia menggunakan pendekatan 'ilmi. Yakni upaya menjelaskan al-Qur'an dengan teori atau temuan ilmiah modern. Sementara karya-karya tafsir pada umumnya ditempuh dengan pendekatan kebahasaan dan hanya cukup di situ. Pendekatan tafsir klasik seperti ini menjadi sasaran kritik Thantawi. Menurutnya, pendekatan seperti itu lebih banyak melahirkan menghafal dibanding pemikir. Selain itu, juga mengakibatkan minim kreativitas dan stagnan dalam pengembangan keilmuan.

Sebenarnya penafsiran yang dikembangkan oleh oleh Thantawi fokus pada analisis spirit atau pandangan dunia al-Quran secara keseluruhan. Lebih khususnya adalah topik yang terkait dengan sains ilmiah (ilmu alam). Sementara analisis kebahasaan atau yang ia sebut sebagai tafsir lafzi tetap ia sajikan. Tetapi porsi yang disediakan tidak panjang sebagaimana pembahasan sains ilmiah. Sementara jika berhadapan dengan ayat-ayat kauniah, maka ayat tersebut akan dielaborasi dengan uraian ilmiah dan teori-teori modern, baik itu yang bersumber dari sarjana Barat maupun dari sarjana Timur. Yang dikehendaki dari upayanya ini adalah hendak menjelaskan kepada dunia bahwa al-Qur'an sebenarnya sejalan dengan perkembangan ilmu. Menariknya, dalam kitab tafsir *al-Jawahir*, pembahasannya seringkali dilengkapi dengan visual seperti binatang, tumbuhan, pemandangan alam, dan lain-lain. Meski digolongkan sebagai kitab tafsir 'ilmi, tidak berarti Thantawi mengabaikan sepenuhnya metode tafsir klasik, yaitu tafsir *bi al-ma'thur*. Dalam banyak kesempatan ia juga menggunakan riwayat hadis sebagai penyempurna analisis penafsirannya. Tidak hanya dalam topik sains, tetapi dalam topik-topik yang lain seperti dalam masalah hukum, teologi, akhlak, dan selainnya, ia juga mengaplikasikan metode *bi al-ma'thu*²⁰.

Secara metodologi penafsiran, Thantawi banyak menekankan pada analisis spirit dan pandangan dunia al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniah. Bisa dilihat dari cara penafsirannya yang tidak banyak melakukan analisis kebahasaan, serta analisis konteks sosial-kulturalnya. Dari metode penafsiran di atas memberikan karakteristik pada tafsir ini yang lebih menampilkan aspek ilmiah (saintifik) dan dikarenakan hal tersebut Thantawi banyak merujuk pada

²⁰ Idris, "Dakhil al-'Ilmi dalam Kitab al-Jawahir fii Tafsir al-Qur'an"..., 62

pemikiran dan karya filosof klasik-modern, muslim-non muslim, dan juga hasil-hasil penelitian para ilmuwan Barat modern, bahkan Injil sekalipun. Tidak banyak terlibat dalam perdebatan teologis, fiqhiyah, ataupun kebahasaan. Memberikan gambaran yang transparan atas fakta-fakta ilmiah kepada pembaca dengan meletakkan ilustrasi gambar-gambar, tumbuhan, hewan, pemandangan alam, eksperimen ilmiah, peta, serta tabel ilmiah²¹.

Jadi jika dilihat lebih seksama pada tafsirnya, Thantawi memulai dengan penjelasan umum akan isi sebuah surat, tak lupa ia lalu membuat gambaran umum surat itu ke dalam ringkasan kecil, semacam kesimpulan yang didapat dari gambaran surat tersebut. Tak jarang pula ia mencoba menarik *munasabah* dengan surat sebelumnya. Setelah bagian ini Thantawi dalam tafsirnya terlebih dahulu menerangkan lapadz dari ayat yang akan ia tafsirkan, namun inipun bukan akhir dari tafsirnya ia masih menerangkan hikmat dari lapadz yang ia terangkan dan lalu merangkumnya menjadi penjelasan utuh. Barulah kemudian ia mulai masuk pada penafsiran sainsnya.

Pada bagian ini Thantawi mengurai penjelasan sains dalam tafsirnya dimulai dengan sesuatu yang sederhana sesuatu yang biasa manusia saksikan dan mungkin umumnya telah diketahui, jikapun penjelasan itu belum dirasa cukup Thantawi kerap kali menghadirkan teori-teori ilmu pasti untuk menguatkan pendapatnya tersebut dengan tak lupa mengutip temuan-temuan ilmiah atau pendapat-pendapat para saintis. Dan demi menegaskan tafsiran sainsnya Thantawi menegaskannya kembali dengan gambar dan ilustrasi sains.

Realisasi susunan dari penafsirannya dapat dilihat sewaktu ia menafsirkan surat al-Fatihah yang turut menyebutkan nilai-nilai sains didalamnya. Dimana setelah menyebutkan ayat Thantawi mengutip sebuah hadits akan keutamaan al-Fatihah dan kemudian mencoba menyajikan data-data ilmiah dan logis mengapa seseorang harus senantiasa berucap syukur pada pencipta. Barulah kemudian ia mencoba menjabarkan kalimat dalam sebuah ayat. Namun Thantawi pada bagian ini memang melangkah jauh tidak hanya mengartikan sebuah kata atau kalimat menurut arti bahasanya namun mencoba menarik hikmah ilmiah yang terdapat di tiap kata atau kalimat tersebut²².

An-Najjar dan Tafsirnya

²¹ Armainingsih, "Studi Tafsir Saintific: Al-Jawahir fi al-Quranul Karim"..., 108

²² Thantawi Jauhari, *al-Jawahir Fi Tafsir Quran*, Juz 1, Mustafa al-Babi Wa auladuhu bi Mirs, Cet. 2, Syawal 1350 H, Mesir: 5-9

Ishak Sulaiman pada seminar Antar Bangsa di Malaysia mengatakan:

“Zaghloul an-Najjar merupakan seorang Ilmuwan Islam yang memegang jawatan sebagai Pengerusi Jawatan kuasa Sains di Dalam al-Qur’an, Majlis Tertinggi Hal Ehwal Islam, Kaherah, Mesir. Beliau merupakan Profesor dalam bidang Sains Kajibumi dan Geologi. Beliau memperoleh Ijazah Doktor Falsafah daripada Universiti Wales, United Kingdom pada tahun 1963. Beliau dilantik sebagai Fellow di Akademi Sains Islam pada tahun 1988. Beliau juga merupakan ahli Persatuan Geologi London, Persatuan Geologi Mesir, dan Persatuan Ahli Geologi Petroleum Amerika, Tulsa, Oklahama. Beliau telah menerbitkan lebih daripada 150 kajian sains dan artikel dan juga 45 buah buku yang ditulis dalam bahasa Arab, Bahasa Inggeris dan Bahasa Perancis. Kebanyakan penerbitan beliau adalah berkaitan dengan keajaiban sains dalam al-Qur’an²³.

Mendukung pernyataan Sulaiman di atas, Sufian Suri dalam penelitiannya menyebutkan jika Zaghlul al-Najjar memang benar seorang pakar geologi asal Mesir, dan sejak tahun 2001 menjadi Ketua Komisi Kemukjizatan Sains Al-Qur'an dan Al-Sunnah di "Supreme Council of Islamic Affairs" Mesir. Zaghlul berkeyakinan penuh bahwa Al-Qur'an adalah kitab mukjizat dari aspek bahasa dan sastranya, akidah-ibadah akhlaq (tasyri'), informasi kesejarahannya, dan tak kalah pentingnya adalah dari sudut aspek isyarat ilmiahnya. Dimensi kemukjizatan yang disebut terakhir ini maksudnya adalah keunggulan kitab ini yang memberikan informasi yang menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya yang mana ilmu terapan belum sampai ke hakikat itu kecuali setelah berabad-abad turunnya Al-Qur'an²⁴.

Zaghlul an-Najjar meyakini bahwa Quran memiliki ijaz ilmi di dalamnya, dan untuk mengetahuinya perlu dengan perangkat ilmu pengetahuan agar banyak orang mengerti dengan baik apa yang diinginkan al-Quran, maka atas dasar itulah ia menulis tafsir dengan manhaj ilmi untuk membantu banyak orang mengetahui hakikat ilmiah yang terdapat dalam al-Quran yang

²³ Ishak Sulaiman, Mohd Afifuddin Mohamad, Raihana Abdul Wahab, Siti Rabiatal Adawiyah S.Mohsain, Sumaiyah Mohd Tarmizi, “Metodologi Penulisan Zaghlul an-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadits Nabawi Melalui Data-data Sainifik”, *Makalah Seminar Antarabangsa Sunnah Nabawiah: Realiti dan Cabaran Semasa (MUSNAD)*: 280

²⁴ Sufian Suri, “Kedudukan Tafsir kauniah Ilmi Dalam Tafsir al-Quran”, *Liwaul Dakwah: Jurnal kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, Vol. IX, No.1, Januari -Juni 2019: 150

ketika diturunkannya banyak orang yang tidak mengetahuinya, atas dasar itu pulalah kitab ini ditulis untuk mengungkap tentang keilmiahan Quran²⁵.

Selamat bin Amir dkk pada makalahnya dalam *Proceedings: The 2nd Annual International Qur'anic Conference* di Malaysia menyebutkan:

“Konsentrasi tafsir ini hanya meninjau ayat-ayat yang bernuansa kauniah yang ia pilih di 66 surat saja. Tafsir ini tentu saja bersifat maudhu’i, mentafsirkan ayat-ayat tertentu berdasarkan topikal. Tafsir ini merupakan tafsir terbitan Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah yang telah diterbitkan pada tahun 2007 yang meliputi 3 Jilid secara keseluruhannya. Keunikan tafsir karangan Prof. Dr Zaghlul al-Najjar ini ialah keseluruhan ayat yang diperbahaskan bukan sahaja diolah melalui analisis metodologi klasikal, malah turut dimuatkan bukti saintifik semasa bagi membuktikan kesyumulan dan keautoritian al-Quran dalam multi dimensi. Kehebatan beliau dalam menggabungkan ilmu Syar’iyah dan Ghair Syar’iyah atau menurut Ibn al-Qayyim ilmu al-Ulum al-Naqliyyah dan al-Ulum al-’Aqliyyah dalam tafsir ini meletakkan beliau sebagai pelopor dalam menerapkan data-data saintifik dalam penafsiran al-Quran”²⁶.

Jika melihat judul tafsirnya, bisa dipastikan bahwasanya tafsir ini merupakan hasil seleksi atas ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan fakta ilmiah. Zaghlul menyeleksi surat yang ada dalam al-Quran kemudian memilih dan menyusunnya berdasarkan urutan mushaf, kemudian dari surat tersebut, Zaghlul memilih satu atau sepenggal ayat yang mengindikasikan isyarat ilmiah dan menjadikannya headline di setiap judul bab. Jadi, satu ayat bisa membicarakan beberapa tema, dan dijadikan sub bagian yang berbeda, tergantung dari kandungan ayat tersebut. Zaghlul menggunakan pendekatan obyektif yaitu pendekatan empiris yang tertumpu pada kepentingan ilmiah semata, dalam pendekatan ini dibicarakan kaitan antara ayat-ayat kauniah dengan ilmu pengetahuan modern yang sedang berkembang saat ini. Sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah

²⁵ Sujiat Zubaidi Shaleh, Intan Pratiwi Mustikasari, “Al-Istisyfâi bi Al-’Asl fi Al-Qur’an ‘Inda Zaghlul Râghib Al-Najjâr”, *Studi Quranika: Jurnal Studi al-Quran*, Vol. 3, No. 1, Juli 2018: 17-18

²⁶ Selamat bin Amir, Dr. Monika, Prof. Dato’ Dr. Moh Yakub, “Aplikasi Elemen Sainifik Dalam Tafsir Al-Quran: Satu Pengamatan Awal Terhadap Manhaj Zaghlul an-Najar Dalam Tafsir Al-ayah Kauniah Fi Al-Quran al-Karim”, *Makalah Pada Proceedings: The 2nd Annual International Qur’anic Conference 2012*, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya Kuala Lumpur: 134-135

itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Quran dan penggalian berbagai jenis ilmu, teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turun al-Quran, seperti: hukum alam, astronomi, kimia, fisika, zoologi, botani dan lain sebagainya²⁷.

Metode Tafsir Sains an-Najjar

Dalam makalahnya Selamat bin Amir dkk mendapati jika Prof. Dr Zaghlul el-Najjar menyusun karya beliau berdasarkan metod penulisan klasik dan moden. Manhaj dari segi penyusunan klasik yang paling dikekalkan oleh beliau ialah menyusun ayat perbahasan atau surah mengikut susunan seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an. Bermula dengan Surah al-Baqarah (Juzu' 1) sehingga Surah al-Nas (Juzu' 30). Namun perlu diketahui bahwa pemilihan ayat perbahasan yang diketengahkan dalam Tafsir ini lebih menjurus kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Sains Tabi'i atau Sains Natural. Hal ini adalah berdasarkan bidang kepakaran utama beliau yang meliputi penemuan saintifik melalui dimensi alam semesta, penciptaan makhluk dan kesihatan. Tidak membahaskan topik yang tidak berkaitan sama sekali dengan sains natural.²⁸

Dapat kita katakan bahwa Zaghlul an-Najar dalam metode menafsirkannya agak mirip dengan apa yang dilakukan oleh pendahulunya syekh Thantawi Jauhari yang banyak meletakkan gambar-gamabr sains sebagai pendukung atas tafsirannya. Sebagai mana dijelaskan dimuka bahwa Zaghlul hanya memilih ayat-ayat yang bernuansa ilmiah dalam tafsirnya, dan karenanya tidak semua surat ia kategorikan memiliki jejak saintifik dalam ayatnya.

Langkah yang ia lakukan Setelah menginventarisir segenap ayat kauniah yang ia temukan dalam al-Quran ia coba memberikan gambaran tentang surat yang akan ia bahas tentu dengan menyebutkan gejala ilmiah yang ada didalamnya, setelah itu Zaghlul mulai meletakkan ayat-ayat pilihannya untuk ia tafsirkan. Setiap ayat yang pilih tentu akan segera ia kemukakan *dalail* ilmiahnya sehingga pembaca dapat segera mengetahui inti dari pembahasan tiap-tiap ayat tersebut. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut Zaghlul tidak banyak menyandarkan pada pendapat-pendapat saintis tetapi Nampak bersandar pada kesepakatan ilmiah yang berlaku saat itu. Dan di akhir dari setiap pembahasan Zaghlul mengadirkan gambar-gambar penjelasan sains yang berhubungan dengan ayat.

²⁷ Umayyatus Syarifah, "Intratektualitas Zaghlul an-Najar (Sebuah Pendekatan Objektif Terhadap Ayat-ayat Sains)", *Jurnal Hermeneutik: Jurnal ilmu al-Quran dan Tafsir*, STAIN Kudus, November 2011: 7-8

²⁸ Selamat Bin Amir, Mohd Murshidi Mohd Noor, Ahmad Bazli Ahmad Hilmi, "Approach To Zaghlul El Najjar's Work Entitled "Tafsir Al-Ayah Kawniyah Fi al-Quran al-Karim" ..., 59

Dalam kitab tafsirnya kita temukan bahwa dalam setiap bab Zaghul dimulai dengan meletakkan mukadimah dengan menyebutkan l'jaz quran, disusul dengan perkembangan tafsir ilmi, Zaghulupun mengungkapkan pendapatnya tentang bagaimana menjawab mereka yang menolak tafsir ilmi seraya memberikan ringkasan atas tafsir ilmi dan al-Quran di akhir muqadimah. Barulah setelah itu menyebutkan ayat yang akan ia tafsirkan dengan terlebih dahulu menyebut gambaran surat dimana ayat itu ia ambil, dan terakhir Zaghul menggali konsep ilmiah didalam ayat tersebut²⁹.

Tabel. 1. Perbandingan Penafsiran Thantawi dan an-Najjar

Tafsir	Metode	Urutan Penafsiran	Unsur Lain	Status
Thantawi Jauhari (Al-Jawahir)	Tahlili	<ul style="list-style-type: none">• Gambaran Umum surat• Lapaz• Gambran Umum Ayat• Munasabah• Sains	<ul style="list-style-type: none">• Hadits• Teori Ilmiah• Pendapat saintis• Gambar	Filosof
Zaghul an-Najjar (Tafsir Ayat Kauniyah Fi al-Quran al-Karim)	Maudhui	<ul style="list-style-type: none">• Gambaran Umum Surat• Sains	<ul style="list-style-type: none">• Teori ilmiah umum• Gambar	Saintis

Kelebihan dan Kekurangan

Tafsir Keduanya sama-sama bergenre sains. Tetapi status keduanya tidak sama, Thantawi memang seorang yang menyenangi sains dengan latarbelakang sains yang tidak begitu kuat tetapi apa yang dia kerjakan bukan sesuatu yang mudah, apalagi hingga menafsirkan keseluruhan Quran dengan pendekatan sains dan hal ini yang menjadi keistimewaan pertamanya. Tafsirnya meskipun bercorak sains tetapi pendekatan klasik tidak ia tinggalkan seperti penjabaran lapadz dan riwayat hadits ia ikutkan dalam pembahasan tafsirnya, bahkan tak lupa ia menjelaskan munasabah tiap

²⁹ Zaghul an-Najjar, Tafsir Ayat Kauniyah Fi Al-Quranul Karim, Juz. 2, Maktabah Syuruk Daulyah, Mesir 2007: 21-51

suratnya. Tetapi harus diakui bahwa terkadang Thantawi gegabah dalam menyangkutpautkan sains dalam sebuah ayat, terlebih hadits yang ia masukan untuk mendukung teorinya tidak begitu jelas kevalidannya, konsep tahlili dalam tafsrinyapun terkesan setengah hati, dan kitab ini terlalu tebal terlalu banyak untuk ukuran corak semacam sains.

Kelebihan Zaglul an-Najar ia seorang saintis murni maka jika ia menafsirkan ayat Quran dengan pendekatan sains maka kemampuannya tidaklah diragukan. Apiknya, Najjar lebih memilih konsep *maudhui* dalam tafsirnya yang membuat tafsirnya lebih terukur, karena ia hanya memilih ayat yang bersinggungan dengan sains, kitab tafsirnya tidak banyak, hanya 3 jilid, lebih efisien dan efektif. Tetapi Najjar jarang memasukan pendapat para saintis terkait teori ilmiah yang ditulisnya, dan di setiap bab pertama di tafsrinya ia kerap kali mengulang teori umum tentang tafsir ilmi. Meskipun Najjar tidak memilih *tahlili* dalam tafsirnya namun pengertian lapadz mestinya tak ditinggalkan oleh Najjar.

Yang masih menjadi pekerjaan rumah besar dari tafsir ini adalah keduanya masih belum jelas menyajikan al-Quran sebagai inspirasi untuk menemukan teori sains baru, kecuali hanya menegaskan kebenaran ayat Quran dengan teori sains yang telah mapan. Dengan kapasitas keduanya mestinya itu bisa dilakukan

KESIMPULAN DAN SARAN

Meski berbeda dalam penjabaran tafsirnya beserta kekurangan dan kelebihan yang dimiliki keduanya, Thantawi dan Zaglul memiliki semangat yang sama yakni menyajikan Quran dalam perspektif ilmiah. Sesuatu yang dimasa lalu tidak begitu dipikirkan untuk dijadikan salah satu basis menafsirkan Quran. Ada banyak pengkaji lain yang juga serupa dengan mereka berdua yang berusaha mengetengahkan mutiara-mutiara Quran tersebut. Apa yang mereka lakukan hendaknya dimengerti sebagai upaya dari realisasi jika Quran memang mendukung pengetahuan. Tidak anti pada penemuan-penemuan ilmiah. Terlebih banyak ayat Quran yang meminta pembacanya menggunakan akal. Apa yang mereka lakukan memiliki tujuan akhir yang sama seperti pengkaji Quran lainnya yakni untuk mengenal penciptanya namun melalui kajian-kajian sains. Maka dengan jaman yang makin digdaya dengan teknologi, tafsir sains al-Quran bisa merupakan alternative untuk menjalankan dakwah yang lebih menarik.

Maka karenanya ini menjadi saran umum bagi para pendakwah unutm menjadikan kedua tafsir ini sebagai refernsi dalam menyampaikan nilai-nilai santifik dalam al-Quran. Bagi para

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 3 Nomor 1 (2021) 88-102 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v3i2.314

peneliti, pengkaji dan ilmuwan tentu ini menjadi catatan penting bahwa alam dan gejalanya dapat dilihat dari catatan yang disampaikan oleh pencipta sendiri, karena dalam banyak ayatnya Quran kerap kali meminta kita untuk berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Jauhari, Thantawi. 1350 H. *Al-Jawahir Fi Tafsir Quran*.. Mesir: Tabaah Mustafa al-Babi Wa auladuhu bi Misr.

An-Najjar, Zaghlu. 2007. *Tafsir Ayat Kauniah Fi Al-Quranul Karim*.. Mesir: Maktabah Syuruk Dauliyah.

Al-Rehaeli, Abdullah M. 2003. *Bukti Kebenaran al-Quran*.. Yogyakarta: PADMA Yogyakarta

Hitami, Munzir, Dr. 2012. *Pengantar Studi al-Quran*.. Yogyakarta: LKIS

TESIS

Firmansyah, Rizki. 2015. Teori Penciptaan Alam Semesta Dalam Tafsir Jawahir Karya Thatawi Jauhari. Thesis UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2015, 94.

JURNAL

Armainingsih.. 2016. Studi Tafsir Saintific: Al-Jawahir fi al-Quranul Karim karya Syeikh Thantawi jauhari. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal ilmu al-Quran dan Tafsir* 1 (1) 2016, 100-108

Sayska, Dwi Sukmanila dan Arni, Jani.. 2016. Evidences of Scientific Miracle of al-Quran In The Modern Era. UIN Sultan Syarif Kasim, Riau. *Jurnal Ushuludin* 24 (1) 2016, 80-84

Nata, Abudin.. 2019. Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Terhadap Tantangan Era Milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2) 2019, 206

Amir, Selamat Bin, Noor, Mohd Murshidi Mohd, Hilmi, Ahmad Bazli Ahmad.. 2012. Scientific Assimilation In The Interpretation of The Quran: Approach To Zaghlu El Najjar's Work Entitled "Tafsir Al-Ayah Kawuniyah Fi al-Quran al-Karim". *al-Bayan Journal*, Published by Department of al-Qur'an and al-Hadith, Academy of Islamic Studies, University of Malaya, Kuala Lumpur – Malaysia: 59

Idris., Muhaiman, Abdul.. 2019. Dakhil al-'Ilmi dalam Kitab *al-Jawahir fii Tafsir al-Qur'an* Karya Tantawii Jawhari. *al-Thiqah: Jurnal ilmu Keislaman* 2 (2) 2019, 56-62

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 3 Nomor 1 (2021) 88-102 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v3i2.314

- Muhibudin.. 2020. Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir al-Quran. *ar-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11 (1) 2020, 14-15
- Mohd, Nor Syamimi Mohd., Husin, Haziyah, dan Abdullah, Wan Nasyrudin Wan.. 2016. Re-definition of the Term Tafsir 'Ilmi (Scientific Exegesis of al-Qur'an), *Jurnal Islamiyat* 38 (2) 2016, 150
- Mutalib, Lukman Abdul., Ismail, Wan Abdul Fattah Wan., Baharudin, Ahmad Syukran., Muhammed, Mohd Faisal., Murad, Abd Hamid Abd., Wafa, Kamarul Arifin.. 2019. Scientific Exegesis of Al-Quran and Its Relevance in Dealing with Contemporary Issues: An Appraisal on the Book of Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim, *IJTRE: International Journal of Recent Technology and Engineering* 8 (2S11) 2019, 577
- Ramli, Angraini binti.. 2017. Tantawi Jawhari dan Respons Intelektualnya Terhadap Bahaya Ekspansi dan Dominasi Peradaban Barat Modern: Studi Terhadap Tafsir al-Jawahir fi Al-Qur'an Al-karim. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2 (1) 2017, 98
- Syarifah, Umaiyatus.. 2011. Intratektualitas Zaghul an-Najar (Sebuah Pendekatan Objektif Terhadap Ayat-ayat Sains). *Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, STAIN Kudus, November 2011, 7-8
- Suri, Sufian.. 2019. Kedudukan Tafsir kauniah Ilmi Dalam Tafsir al-Quran. *Liwaul Dakwah: Jurnal kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 9 (1) 2019, 150
- Shaleh, Sujiat Zubaidi., Mustikasari, Intan Pratiwi.. 2018. Al-Istisyfâi bi Al-'Asl fi Al-Qur'an 'Inda Zaghulul Râghib Al-Najjâr. *Studi Quranika: Jurnal Studi al-Quran* 3 (1) 2018, 17-18

PUSTAKA SEMINAR PROCEEDING

- Sulaiman, Ishak., Mohammad, Mohd Afifuddin., Wahab, Raihana Abdul., Mohsain, Siti Rabiatal Adawiyah S., Tarmidzi, Sumaiyah Mohd.. , "Metodologi Penulisan Zaghul an-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadits Nabawi Melalui Data-data Saintifik", *Makalah Seminar Antarabangsa Sunnah Nabawiah: Realiti dan Cabaran Semasa (MUSNAD)*: 280
- Amir, Selamat bin., Monika, Dr., Yakub, Prof. Dato' Dr. Mohd. 2012. Aplikasi Elemen Saintifik Dalam Tafsir Al-Quran: Satu Pengamatan Awal Terhadap Manhaj Zaghul an-Najar Dalam Tafsir Al-ayah Kauniah Fi Al-Quran al-Karim", The 2nd Annual International Qur'anic Conference, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya Kuala Lumpur 2012.